

# **MAKNA LAGU YAA LAL WATHON BAGI MASYARAKAT INDONESIA**



**Oleh:  
Devi Suci Windariyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2022**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi makna yang terkandung di dalam lagu Yaa Lal Wathon untuk mendeskripsikan interaksi antara lagu Yaa Lal Wathon dengan penyambutan kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember. Melalui representasi semiotika Roland Barthes yaitu melalui pengungkapan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam lagu Yaa Lal Wathon. Sedangkan teori resepsi sastra digunakan untuk mendeskripsikan interaksi antara lagu Yaa Lal Wathon dengan penyambutan kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember. Oleh karena menganalisis representasi semiotik pada lagu Yaa Lal Wathon merupakan hal yang menarik, karena KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan sosok yang cinta tanah air.

Hasil penelitian ini adalah 1) Secara makna denotasi, penyair ingin menyampaikan kecintaannya terhadap tanah air harus dibuktikan dengan kematian musuh. Secara makna konotasi, penyair ingin mengajak kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk selalu menjaga semangat cinta tanah air dengan menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia. Secara mitos, penyair ingin menyampaikan bahwa rasa cinta kepada tanah air tidak hanya sekedar perkataan akan tetapi haruslah dibuktikan dengan perbuatan.

2) Dalam penelitian resepsi sastra secara garis besar melakukan analisis pada setiap tanggapan-tanggapan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember terhadap lagu Yaa Lal Wathon. Namun penelitian lebih fokus pada hubungan opini-opini FKUB Jember terhadap lagu Yaa Lal Wathon. Penelitian ini menganalisa nilai-nilai atau norma apa saja yang menyebabkan FKUB tergerak untuk melakukan hal yang positif. Ada beberapa aspek penting, seperti nilai luhur yang menggerakkan FKUB Jember untuk melakukan hal positif. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah cinta tanah air, kekuatan, kebangkitan, semangat pantang menyerah.

## A. PENDAHULUAN

Lagu Yaa Lal Wathon merupakan lagu karangan KH Abdul Wahab Hasbullah, yaitu penggagas dan pemimpin perguruan Nahdhatul Wathon (nama-nama yang ditawarkan oleh para ulama tradisional sebelum terbentuknya Nahdhatul Ulama). Lagu Yaa Lal Wathon atau Syubbanul Wathon menurut keterangan Kyai Haji Maimun Zubair atau akrab disapa Mbah Mun bahwa pada tahun 1924, saat beliau berada di pesantren tambakberas lagu tersebut dilantunkan oleh para santri sebelum masuk kelas.<sup>1</sup>

Pada mulanya lagu Yaa Lal Wathon dinyanyikan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi di bawah naungan Nahdhatul Ulama, namun belakangan ini lagu ini juga kerap dinyanyikan dalam acara-acara institusi-institusi umum, organisasi-organisasi umum bahkan partai-partai politik.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang berada di Timur provinsi Jawa Timur, Indonesia. Meskipun Kabupaten Jember hanya sebuah kabupaten kecil dengan luas wilayah 3.306,689 km<sup>2</sup>.<sup>2</sup> Namun, mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Karena masyarakat Jember merupakan masyarakat pandhalungan, yaitu masyarakat migrasi yang terdiri dari orang-orang dengan kebudayaan Madura serta kebudayaan-kebudayaan lain seperti, Jawa Ponorogoan (Ponorogo), Jawa Mataraman (meliputi daerah Ngawi dan sekitarnya), serta kebudayaan Arek (Surabaya, Malang dan Batu).

Oleh karena itu di Jember juga terdapat beragam kelompok keagamaan. Bahkan Ada lima konflik keagamaan di Jember yang tercatat di Kompas tahun 2013. lima konflik keagamaan yang muncul di Jember di antaranya aliran Qodriatul Qosimiyah, kemudian pesantren Rabbani, lalu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Sekolah Tinggi Dirosah Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i, dan konflik Syiah di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger. Konflik tersebut mayoritas disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Kelompok Islam satu saling mencari

---

<sup>1</sup> Yaa lal wathan lagu patriotis karya KH. Wahab Hasbullah. [www.nu.or.id/Ahad](http://www.nu.or.id/Ahad). 1 April 2022

<sup>2</sup> [id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). 4 April 2022.

kesalahan dari kelompok Islam yang lain. Hampir semua kelompok Islam yang ada di Indonesia, ada dan berkembang di kabupaten Jember, Jawa Timur. Mulai dari Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Hizbut Tahrir, Salafiyah, dan Syi'ah.

Di tengah kehebohan konflik yang ada, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang ada di Jember, selalu mencari cara untuk mengharmonikan kerukunan antar agama yang ada di Jember. Salah satu strategi yang telah dilakukan oleh FKUB yaitu, dengan bekerjasama dengan Gerakan Nusantara Bangkit memeriahkan acara Seminar Nasional yang diadakan oleh Gerakan Nusantara Bangkit (GNB) dengan menghadirkan narasumber diantaranya Menachen Ali, MA dan KH. Muhammad Muwafiq. Dalam prosesi pembukaan acara seminar, mengawali acara dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Yaa Lal Wathon bersama. Ketika menyanyikan lagu Yaa Lal Wathon, para anggota FKUB yang terdiri berbagai umat beragama, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Para peserta seminar sangat antusias dalam menyanyikan lagu Yaa Lal Wathon. Dibuktikan dengan semangat membara dengan menyanyikan lagu dengan berdiri tegak dan sambil mengepalkan telapak tangan di depan dada.

Lagu Yaa Lal Wathon karya KH. Abdul Wahab Hasbullah yang bermakna perjuangan ini, menjadi lagu wajib dalam acara-acara perkumpulan kelompok Nahdhatul Ulama. Dan ternyata lagu yang berbahasa Arab ini juga dihafal oleh para anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang notabene mereka berasal dari berbagai agama yang dianut. Padahal ada beberapa kelompok Islam di Jember saja yang sangat enggan untuk menyanyikan lagu tersebut, karena mereka menganggap bahwa lagu Yaa Lal Wathon merupakan lagu kelompok Nahdhatul Ulama. Anggapan tersebut didasarkan pada pengarang lagu Yaa Lal Wathon merupakan salah satu penggiat Nahdhatul Ulama dan sering dinyanyikan oleh anggota Nahdhatul Ulama.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan latar belakang dan harapan penciptaan lagu Yaa Lal Wathon. 2) Untuk mendeskripsikan interaksi antara lagu Yaa Lal Wathon dengan penyambutan kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Untuk mengetahui representasi makna yang terkandung di dalam lagu Yaa Lal Wathon melalui representasi semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika yang dilakukan dalam lagu Yaa Lal Wathon ini untuk mendeskripsikan latar belakang dan harapan penciptaan lagu Yaa Lal Wathon yaitu melalui pengungkapan makna denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan teori resepsi sastra digunakan untuk mendeskripsikan interaksi antara lagu Yaa Lal Wathon dengan penyambutan kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember. Oleh karena menganalisis representasi semiotik pada lagu Yaa Lal Wathon merupakan hal yang menarik, karena KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan sosok yang cinta tanah air.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Dampak dan Fungsi Sosial Karya Sastra

Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca. Dalam bukunya, *Ars Poetica* (tahun 14 SM), Horatius<sup>3</sup> telah mengemukakan tugas dan fungsi seorang penyair dalam masyarakat, yaitu *dulce et utile* (berguna dan memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan. Apa yang dikemukakan oleh Horatius tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan teori pragmatik, sosiologi pembaca, dan resepsi sastra.

Dalam hubungannya dengan fungsi sosial sastra, Ian Watt<sup>4</sup> membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu

---

<sup>3</sup> Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya. Hal. 183

<sup>4</sup> Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- a. Pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak;
- b. Pandangan “seni untuk seni”, yang melihat sastra sebagai penghibur belaka;
- c. Pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam kajian sosiologi pembaca menurut Junus yang dipentingkan adalah reaksi dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi perifer. Untuk melihat reaksi dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra, menurut Lowental<sup>5</sup> perlu diperhatikan iklim sosiobudaya masyarakatnya. Hal ini karena latar belakang sosial budaya masyarakatlah yang membentuk cita rasa dan norma-norma yang digunakan pembaca dalam menanggapi karya sastra tertentu.

Untuk menerapkan kajian ini terlebih dulu perlu ditentukan wilayah kajiannya, misalnya apakah akan membatasi pada komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi karya tertentu, ataukah akan meneliti juga bagaimana karya tertentu ditanggapi oleh pembacanya, faktor-faktor social budaya politik yang melatarbelakangi tanggapan pembaca.

## 2. Konsep Dasar Teori Resepsi Sastra.

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variable menurut ruang, waktu, dan golongan social budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman interpretasi yang diberikan kepada karya sastra. Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang

---

<sup>5</sup> Junus, Umar. 1986. Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Hal. 19

pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh “horizon harapan” (*horizon of expectation*). Horizon harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, system atau horizon harapan karya sastra di satu pihak dan system interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak <sup>6</sup>(Jauss, 1975:204). Horizon harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat system konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya <sup>7</sup>

Konsep “horizon” menjadi dasar teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria:

- a. Norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca.
- b. Pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya.
- c. Pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horizon “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan <sup>8</sup>

Konsep teori yang kedua dikemukakan oleh Wolfgang Iser, terutama terlihat dalam karangannya yang berjudul *Die Appel-struktur der Texte* (1975). Di sini Iser membicarakan konsep efek (*wirkung*), ialah cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Menurut Iser sebuah teks sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan satu factor penting efek yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca. Jika kesenjangan itu sedikit, teks dapat mendatangkan kebosanan kepada pembaca, hal ini

---

<sup>6</sup> Jauss, H. (1983). *Toward An Aesthetic of Reception*. America: University. Hal. 204

<sup>7</sup> Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya. Hal. 21

<sup>8</sup> Segers, R. (1978). *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita. Hal 41

dipertentangkan dengan kesenjangan yang meningkat<sup>9</sup>. Bagian-bagian yang tidak ditentukan ini disebut juga dengan istilah “tempat-tempat terbuka” (*blank, openness*) di dalam teks. Proses pemahaman sebuah karya sastra merupakan bolak-balik pembacaan untuk mengisi *blank* itu, sehingga seluruh perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Tempat terbuka itu terjadi karena sifat karya sastra yang asimetri, tidak berimbang antara teks dengan pembaca. Apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, maka berbagai kemungkinan komunikasi pun telah dimulai. Aktivitas pembacaan dalam proses menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri<sup>10</sup>. Itulah alasan yang mengantarkan Iser pada pendapat bahwa pusat pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dengan penyambutnya (1987:20). Konsep pengisian tempat terbuka pada Iser ini memperlihatkan kedekatannya dengan konsep konkretisasi Vodicka.

Kedua konsep dasar teori resepsi sastra ini, ialah “horizon harapan” dan “tempat terbuka”, merupakan pengertian dasar untuk memahami resepsi sastra. Kedua konsep ini dalam tahap berikutnya terlihat muncul kembali dalam masalah hubungan intertekstualitas. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lagu Yaa Lal Wathon, dan mengungkap makna yang ditangkap oleh kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember, maka pendekatan semiotika Roland Barthes merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda.

Semiotika Roland Barthes terinspirasi dari semiology de Saussure<sup>11</sup> yang dalam teori Roland Barthes mengadaptasi teori significant-signifié milik de Saussure, yaitu dengan menggunakan istilah *expression* (ekspresi) untuk signifié

---

<sup>9</sup> Segers, R. (1978). Evaluasi Teks Sastra. Yogyakarta: Adi Cita. Hal 41

<sup>10</sup> Iser, Wolfgang. 1980. Interaction between Text and Reader dalam Susan R. Suleiman & Inge Crosman (Ed), *The Reader in the Text*. Princetown University Press. Hal. 12

<sup>11</sup> Toto Haryadi, "Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes", *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & CultureStudies)*, vol. 1, no. 1 (2016): hal. 1–16,.



dan content (isi) untuk signifié.<sup>12</sup> Sussure focus pada pembentukan kalimat dan cara menentukan sebuah makna dalam suatu kalimat. Sedangkan Roland Barthes lebih berfokus kepada interaksi teks dengan personal experience dan kultur yang menggunakannya<sup>13</sup>, yang dikenal dengan *order of signifantion* yaitu ada dua tahap signifasi yang memfokuskan dalam semiotic, yaitu denotasi dan konotasi. Selanjutnya konotasi tidak lepas dari operasi ideology yang disebut mitos.<sup>14</sup>

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik berhubungan dengan interpretasi dan pemaknaan terhadap situasi saat ini atau yang sedang berjalan. Menekankan pada peneliti sebagai alat utama dalam penelitian. Peneliti menjadikan dirinya sebagai perangkat penelitian yaitu dengan mengusahakan kedekakatan dan keakraban antara dirinya dengan subyek atau obyek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan instrument penelitian menggunakan interview terstruktur dalam bentuk kuesioner berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban dan alasan informan/responden dalam memberikan jawaban.

Alat pengumpulan data dengan observasi langsung penelitian (lapangan) dan kajian pustaka yang berhubungan dengan objek studi melalui riset kepustakaan, dengan studi literatur dan media informatif lain yang berhubungan dengan pembahasan.

#### 1. Tempat Penelitian

---

<sup>12</sup> Isnaini Rahmawati, "Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya", *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 17, no. 2 (2017): hal. 29–43,.

<sup>13</sup> Glory Natha, "Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor "All About That Bass"", *Jurnal E-Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2017): hal. 1–9,.

<sup>14</sup> David Ardhy Arintonang dan Yohannes Don Bosco Doho, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda"", *Ilmu Komunikasi dan Bisnis STIKOM*, vol.4, no. April (2019): hal. 77–103,.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam lagu Yaa Lal Wathon karangan KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1916 ditinjau dari analisis resepsi Junus yaitu objek terdiri dari kelompok Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember.

## 3. Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data. Maka sumber datanya adalah responden yang menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden, melalui kelompok, focus dan panel atau data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data sekunder berupa catatan atau dokumentasi, publikasi ilmiah, laporan penelitian, buku, majalah dan Koran yang mendukung data penelitian.

## 4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

### a. Observasi

Observasi digunakan oleh peneliti untuk terjun langsung ke kelompok Forum Keberagaman Umat Beragama

### b. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang penelitian yang akan dilakukan.

### c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diambil dari berbagai informasi tertulis yang relevan dengan topic dari penelitian yang dilakukan.

### 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif reflektif. Dan untuk memeriksa keabsahan data ini, maka dipakai validitas data triangulasi.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Pengarang Yaa Lal Wathon dan Lagu

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan salah satu pendiri NU, dan termasuk tokoh nasional. KH. Abdul Wahab Hasbullah lahir pada Maret 1888 di Tambakberas, Jombang dari pasangan Kiai Wahab Hasbullah dan Nyai Latifah. Keluarga KH. Abdul Wahab Hasbullah, merupakan pemimpin Pondok Pesantren Tambakberas, dan memiliki hubungan keluarga dengan KH. Hasyim Asy'ari. Nasab keduanya bertemu dalam satu keturunan dengan Kiai Abdussalam. Konon, jika diruntut dari atas, nasab keduanya akan bermuara pada Lembu Peteng, salah seorang raja Majapahit.

Lagu Yaa Lal Wathan lahir dari kecintaan KH. Abdul Wahab Hasbullah terhadap tanah air, lagu ini beliau lantunkan pada setiap akan memulai mengajar santri-santrinya untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air.

Lagu Yaa Lal Wathon memiliki dua versi. Versi pertama, dalam buku *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* karya Chairul Anam<sup>15</sup>. Berbeda dengan syair-syair yang biasa kita dengar, dalam buku itu Chairul Anam memperoleh riwayat syair Yaa Ahlal Wathan dari buku karya KH.

---

<sup>15</sup> Meluruskan syair Hubbul Wathon karya Mbah Wahab, <http://m.merdeka.com/peristiwa>, Jum'at, 22 Agustus 2017

Abdul Halim. Syair Yaa Lal Wathan ini terdapat di buku riwayat hidup KH Abdul Wahab Hasbullah, yang ditulis dengan menggunakan Arab pegon yang kemudian disusun oleh KH. Abdul Halim yaitu seseorang yang mendampingi Mbah Wahab ketika mendirikan Nahdlatul Wathan hingga akhir hayat. Pada pengantar buku KH. Abdul Halim terbit atas izin Mbah Wahab dan sudah dikoreksi oleh beliau.<sup>16</sup> Versi kedua, versi Mbah Maimoen. Sedangkan syair pada versi kedua ini sebagaimana yang biasa kita dengar dan bahkan menjadi lagu wajib dalam kegiatan-kegiatan NU dan Banomnya. Versi yang kedua diriwayatkan oleh KH. Maimoen Zubair pada saat belajar di pesantren Tambakberas. Lagu “Syubbanul Wathan” di sana, wajib dinyanyikan setiap sebelum masuk kelas pada tahun 1924. Nusron Wahid dan Yaqut C. Qoumas berkunjung kepada Kiai Maimoen di Sarang, Rembang, untuk memohon ijazah lagu itu, yang kemudian didapatlah syair yang tak pernah beliau lupakan.<sup>17</sup> Pada intinya teks syair yang dari KH. Abdul Halim adalah yang pertama dicetuskan oleh KH Abdul Wahab Hasbullah yang kemudian pada tahun 1934 syair tersebut dimodifikasi. Yang kemudian diamalkan oleh KH. Maimoen Zubair<sup>18</sup> Berikut ini adalah teks syair Yaa Lal Wathan versi pertama dari buku Tim Sejarah Tambkberas, Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah. Halaman 92-95:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ	#	يَا أَهْلَ الْوَطَنِ يَا أَهْلَ الْوَطَنِ
وَلَا تُكُنْ أَهْلَ الْحِرْمَانِ	#	حُبُّ الْوَطَنِ يَا أَهْلَ الْوَطَنِ
وَلَيْسَ ذَلِكَ بِالْأَقْوَالِ	#	إِنَّ الْكَمَالَ بِالْأَعْمَالِ
وَلَا تُكُنْ مَخْضُ الْقَوَالِ	#	فَاعْمَلْ تَنْلِ مَا فِي الْأَمَلِ

<sup>16</sup> Menyatukan Perbedaan Syair Yaa Lal Wathan, www.pwnujatim.or.id, Kamis, 18 Mei 2017, 28

<sup>17</sup> Yaa Lal Wathan Lagu Patriotis karya KH. Wahab Hasbullah, www.nu.or.id, Ahad, 17 Agustus 2014

<sup>18</sup> Tim Sejarah Tambkberas, Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah. (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018), 92-95.

وَأِنَّمَا هِيَ لِلْمَمَرِ	#	دُنْيَا كُفُومًا لِلْمَمَرِ
وَلَا تَكُنْ بَقَرِ الزَّمَانِ	#	فَاعْمَلْ بِمَا الْمَوْلَى أَمَرَ
لَمْ تَعْتَلُوا مَا غَيْرُوا	#	لَمْ تَعْلَمُوا مَنْ دَوَّرُوا
كَيْفَ انْتِهَاءَ مَا صَبَرُوا	#	أَيْنَ انْتِهَاءَ مَا سَبَرُوا
إِلَى الْمَدَابِحِ دُبْحُكُمْ	#	أَمْ هُمْ فِيهِ سَافِكُمْ
أَمْ يُدَبِّمُوا أَعْبَابَكُمْ	#	أَمْ اعْتَقَوْكُمْ عُقْبَابَكُمْ
وَأَهْلَ الْقُلُوبِ الْعَازِمَهُ	#	يَا أَهْلَ الْعُقُلِ السَّالِمَهُ
وَلَا تَكُنْ كَالسَّائِمِهِ	#	كُونُوا بِهَيْمِهِ عَالِيَهُ

Wahai bangsaku-wahai bangsaku#Cinta tanah air bagian dari iman  
Cintailah tanah air ini wahai bangsaku#Jangan kalian menjadi orang terjajajah  
Sungguh kesempurnaan itu harus dibuktikan dengan perbuatan#Dan bukanlah  
kesempurnaan itu hanya berupa ucapan  
Berbuatlah demi cita-cita#Dan jangan pandai bicara  
Dunia ini bukan tempat menetap#Tetapi, hanya tempat berlabuh  
Berbuatlah sesuai dengan perintah-Nya#Kalian tak tahu orang yang memutar  
balikkan  
Dan kalian tak mengerti apa yang berubah#Di mana akhir perjalanan  
Dan bagaimana pula akhir kejadian#Adakah mereka memberimu minum juga  
kepada ternakmu  
Atau, mereka membebaskan kamu dari beban#Atau, malah membiarkan

tertimbun beban

Wahai bangsaku yang berfikir jernih#Dan halus perasaan

Kobarkan semangat#Jangan jadi pembosan

Versi kedua ini diperoleh dari buku Tim Sejarah Tambakberas, yaitu

sanadnya dari Mbah Maimun Zubair:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ	#	يَا لَلْوَطَنِ يَا لَلْوَطَنِ يَا لَلْوَطَنِ
إِنهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ	#	وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجِرْمَانِ
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا	#	إِنْدُونِيسِيَا بِيْلَادِي
طَامِحًا يَلْقَى جِمَامَا	#	كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

Pusaka hati wahai tanah airku# Cintamu dalam imanku

Jangan halangkan nasibmu#Bangkitlah, hai bangsaku!

Indonesia negeriku#Engkau panji martabatku

S'yapa datang mengancammu#‘Kan binasa di bawah dulimu

## 2. Analisis Semiotika lagu Yaa Lal Wathon

Berdasarkan analisis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa makna syair Yaa Lal Wathon karya KH Abdul Wahab Hasbullah dapat diungkap dengan makna denotasi, konotasi dan mitos.

### 2.1. Analisis Semiotika Berdasarkan Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna apa adanya, berdasarkan makna kata yang terdapat di dalam kamus, konseptual, belum dibayangi perasaan, nilai, dan

rasa tertentu, dan bersifat objektif karena berlaku umum<sup>19</sup> dan paling nyata.<sup>20</sup> Mengacu pada pendapat Roland Bathes, bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata yang dapat diketahui dari penjelasan di dalam kamus. Maka dari itu peneliti mengungkap makna denotasi dari syair tersebut dengan merujuk pada kamus Al-Munawwir Arab Indonesia. Adapun hasil analisis syair dengan makna denotasi adalah sebagai berikut:

يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ

Di dalam kamus tidak ditemukan untuk makna لَلْوَطَنَ. Namun jika dilihat dari sejarah yang melatar belakangi terciptanya lagu Yaa Lal Wathon berdasarkan pada lagu Syubbanul Wathon versi pertama yaitu يَا أَهْلَ الْوَطَنِ. Maka peneliti memaknai kata يَا لَلْوَطَنَ dengan kata يَا أَهْلَ الْوَطَنِ.

يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ

(Wahai penghuni tanah air wahai penghuni tanah air wahai penghuni tanah air)

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

(cinta tanah air dari iman)

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجَرِمَانِ

(dan jangan engkau menjadi dari bernasib buruk)

إِنْهُضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

---

<sup>19</sup> Nina Selviana Tudjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Padaungkapan Tradisional Dalam Kontekspernikahan Adat Suku Pamona", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 15..

<sup>20</sup> Annisa Akhlak, M. Bahri Arifin, dan Syamsul Rijal, "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 121–30..

(bangkitlah penghuni tanah air!)

إِنْدُونِيسِيَا بِيْلَادِي

(Indonesia negeriku)

أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

(engkau judul mulia)

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

(setiap orang yang mendatangimu suatu hari)

طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

(Orang yang tidak tunduk akan bertemu kematian)

## 2.2. Analisis Semiotika Berdasarkan Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna kiasan<sup>21</sup> yang berasal interaksi yang muncul ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna dan bertemu dengan nilai-nilai budaya mereka. Penafsiran tanda dengan konotasi lebih terbuka daripada denotasi.<sup>22</sup> Konotasi merupakan makna yang subjektif atau intersubjektif dan tetap melekat pada tanda tersebut.<sup>23</sup> Adapun hasil analisis syair dengan makna konotasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1(2021): hal. 30-43,.

<sup>22</sup> Nabilah Nurjayanti dan Weni A. Arindawati, "Representasi Makna Konsumerisme Dalam Iklan Ramayana Ramadhan #KerenLahirBatin di Televisi ( Analisis Semiotika Roland Barthes )", *Jurnal Politikom Indonesiana*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 186-201,.

<sup>23</sup> Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, "Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 9, no. 1 (2020): hal.26-34,.



Bait pertama, penyair ingin mengungkapkan rasa patriotisme yang sangat mendalam terhadap tanah air tempat ia dilahirkan. Dengan menyeru dan mengajak kepada bangsa Indonesia, khususnya kepada para umat Islam Indonesia yang pada saat itu (prakemerdekaan) mempersiapkan agenda konsolidasi kekuatan umat Islam di Indonesia. Terlihat pada pemilihan kata *hubbul wathan minal iman* yang digunakan dalam syair di atas, merupakan suatu slogan yang disimpulkan oleh para ulama dari hadits nabi. Hadits pertama yaitu hadits ketika Nabi Muhammad akan berhijrah ke Madinah.

والله إنك لأحب أرض إليّ ولو لا أخرجوني منك ما خرجت منك (رواه أحمد)

Wahai Mekkah, demi Allah, engkau adalah tanah paling kucintai, apabila aku tidak diusir, mungkin aku tidak akan pergi darimu.

Hadist yang kedua

اللهم حبب إلينا المدينة كحبنا مكة

Ya Allah, buatlah saya mencintai kota Madinah, seperti halnya cintaku kepada kota Mekkah.

Dari kedua hadits di atas yang menunjukkan bahwa besarnya kecintaan Nabi Muhammad kepada negerinya, maka para pakar Islam membuat slogan, حب

الوطن من الإيمان sehingga ketika seseorang ingin melaksanakan ibadahnya dengan tenang, maka seseorang haruslah menjaga keamanan dan ketentraman negerinya.

Pada bait kedua, kata *hirmān* bukanlah bermakna bernasib buruk, akan tetapi bermakna terjajah. Jika dikaitkan dengan kata *inḥaḍū*, yang memiliki makna bangkitlah wahai bangsaku, yaitu perjuangan tidak hanya bisa dibuktikan dengan kata-kata akan tetapi haruslah dibuktikan dengan perbuatan agar

tidak menjadi orang yang terjajah. Penyair menyeru kepada para pemuda Indonesia pada masa prakemerdekaan untuk tidak hanya berdiam diri mejadi orang yang terjajah oleh bangsa lain, akan tetapi harus membuktikan dengan perbuatan untuk mewujudkan apa yang telah dicita-citakan yaitu kemerdekaan Indonesia.

Pada bait ketiga, kata *'unwān* bukanlah bermakna judul, akan tetapi bermakna simbol. Penyair merepresentasikan bahwa Negara Indonesia merupakan satu identitas yang dimiliki oleh penyair. Dengan sangat bangga mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan symbol martabat, yang mana didalamnya terdapat keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia, baik dari segi sumber daya alam, produk, dan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Martabat memiliki makna harga diri. Penyair merepresentasikan bahwa Indonesia adalah symbol harga diri masyarakat Indonesia. Sehingga dengan adanya kesadaran bahwa berapa besar nilai yang diberikan kepada Indonesia. Sehingga dengan kesadaran tersebut masyarakat Indonesia akan tergerak jiwa dan raganya untuk menjaga dan melindungi Negara Indonesia dari serangan musuh.

Pada bait keempat kata *ya'fī* di sini tidak hanya diartikan datang, akan tetapi datang untuk mengancam atau melakukan penyerangan. Penyair menjelaskan bahwa bangsa Indonesia harus siap sedia dalam menghadapi setiap orang yang datang untuk mengancam Negara Indonesia yaitu dengan rela mati demi mempertahankan kesatuan dan keutuhan Negara Indonesia.

### 2.3. Analisis Semiotika Berdasarkan Makna Mitos

Makna mitos merupakan operasi ideologi dari makna konotasi yang berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam rentang periode tertentu dan mengungkapnya.<sup>24</sup> Menurut Roland Barthes, mitos merupakan signification yang berada pada tingkatan

---

<sup>24</sup> Andhika Hersam Putra dan Lucy Pujasari Supratman, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Logo Divisi Daruma Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Nippon Bunka Bu", *e-Proceeding of Management*, vol. 8, no. 1 (2021): hal. 500–510,.

connotation. Jika tanda sebuah tanda diangkat secara berulang dalam dimensi syntagmatic maka lama kelamaan bagian yang diangkat akan menjadi lebih sesuai daripada penerapan lainnya dalam paradigmatic. Mitos merupakan a second-order semiological system yang berarti bahwa sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi signifier pada sistem kedua.<sup>25</sup> Adapun hasil analisis syair dengan makna konotasi adalah sebagai berikut:

Penggunaan kata hubbu pada syair bait pertama ini memiliki makna secara mitologi kebaikan. Cinta sejatinya dapat dirasakan oleh para pecinta. Adapun cinta yang dapat dirasakan merupakan cinta yang dapat meruntuhkan kesombongan, merupakan sumber kekuatan, pemusat perhatian, melembutkan, menghilangkan pamrih. Cinta itu mendamaikan, memberikan kebaikan dan melatih pribadinya untuk terus menjadi seorang hamba yang lebih baik lagi.<sup>26</sup> karena rasa cintanya yang sangat mendalam terhadap tanah airnya penyair ingin membuktikan rasa cintanya yaitu dengan menjadikan cinta sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai ancaman yang dihadapi. Selain itu juga penyair juga ingin mencurahkan segala kebaikan untuk menjaga kedamaian dan ketentraman apa yang dicintainya.

Penyair menunjukkan kebaikannya tidak sekedar dengan kata-kata saja, akan tetapi penyair ingin membuktikan dengan berbagai perilaku baik baginya, yaitu dengan menunjukkan bahwa penyair merupakan sosok yang bermanfaat untuknya dan tidak akan menjadi orang yang terjajah yang hanya berdiam diri saja menyaksikan ketidakberdayaannya dalam menghadapi penjajah. Penyair ingin menunjukkan kobaran semangat untuk melakukan kebaikan-kebaikan sesuai dengan perintah-Nya.

Kobaran semangat yang membara untuk melindungi dan menjaganya dari berbagai serangan penjajah yang memasukinya. Penyair ingin meruntuhkan kesombongan yang dimiliki oleh penjajah yang tidak tunduk

---

<sup>25</sup> I Gusti Ayu Diah Anggreni Dewi, Intan Permata Sari, dan Fitria Budiani, "Makna Kiasan Visual Dalam Iklan Minuman Kaleng Beralkohol Suntory "Strong Zero"", *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, vol. 6, no. 3 (2020): hal. 294–98,.

kepadanya. Bahkan penyair rela menjadikan dirinya sebagai tameng baginya demi mempertahankan dan melindunginya, yaitu dengan mengerahkan segala kekuatan untuk memberikan yang terbaik baginya. Sehingga dapat menebarkan kedamaian dan ketentraman baginya.

Setelah mencermati bait-bait lagu Yaa Lal Wathon karya KH. Abdul Wahab Hasbullah dapat diketahui bahwa dalam pemaknaan syairnya menggunakan tanda-tanda yang mengandung makna yang luas dan ternyata hal tersebut dapat diungkap dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini sangat membantu dalam mengungkap makna yang luas pada tanda yang terdapat pada lagu Yaa Lal Wathon secara denotasi, konotasi dan mitos. KH. Abdul Wahab Hasbullah menggunakan kata-kata yang sederhana, sehingga lagu Yaa Lal Wathon mudah untuk dihafal oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu kata tersebut menjadi tanda yang kuat untuk menjadi bahan dasar yang dapat diselipkan makna yang luas di dalamnya. Karena makna denotasi merupakan makna dasar dari sebuah kata.

Seperti kata *hubbul wathan minal iman*, jika diartikan secara denotasi kata tersebut akan mempresentasikan cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Namun makna tersebut akan lebih indah dan mendalam jika diartikan secara konotasi yaitu rasa cinta tanah air tidak hanya diucapkan dengan sebuah kata-kata akan tetapi harus ditunjukkan dengan perbuatan. Pada kata tersebut KH. Abdul Wahab Hasbullah menyelipkan makna konotasi yang indah dan mendalam sehingga mempermudah pembaca untuk menikmati dan memahaminya. Tentunya, makna tersebut terasa karena maknanya melekat dengan makna kultural pada sebuah terminologi.<sup>27</sup> Hal ini merupakan hasil dari pemilihan kata sederhana yang kuat yang dijadikan sebuah tanda untuk menyelipkan makna dan perasaan. Oleh karena itu makna konotasi juga disebut sebagai makna yang tidak sebenarnya.<sup>28</sup> KH. Abdul Wahab Hasbullah

---

<sup>27</sup> Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 20, no. 1 (2017): hal. 61–74,.

<sup>28</sup> Uli Wahyuni dan Rini Pujiyanti, "Makna Konotatif Syair Qasidah Salawat Nabi Pada Naskah Majelis Dzikir Dan Salawat Pondok Rumi Untuk Majelis Al-Asyiqin Jambi (Kajian Semantik)", *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1 (2019): hal. 112,.

kemudian menyelipkan makna mitos pada bait-bait syairnya, yaitu makna yang terjadi ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat tertentu.<sup>29</sup>

Makna mitos tersebut dikembangkan dari makna konotasi yang diselipkan pada tanda-tanda yang kuat untuk menyinggung emosional pembaca dan membuka dunia imajinasi pembaca tersebut sehingga syair tersebut terasa dekat dengannya karena sesuai dengan kebiasaan adatnya. Bagi kebiasaan atau mitos masyarakat Indonesia, kata *hubbul wathon minal iman* pada syair tersebut menjadi slogan bagi masyarakat Indonesia untuk membakar semangat untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan republic Indonesia, walaupun Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, kebudayaan dan agama harus tetap menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan Negara Indonesia.

### 3. Interpretasi Resepsi Sastra Terhadap lagu Yaa Lal Wathon

Pembaca selaku pemberi makna adalah variable menurut ruang, waktu, dan golongan social budaya. Karena sebuah karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Adapun pembaca dalam penelitian ini adalah Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB) Jember. FKUB Jember terdiri dari beberapa organisasi yang ada di Jember, yaitu LDII, Persektuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Dakenat, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persaudaraan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Parisade Hindu. Ketua FKUB Periode 2021-2026 adalah Dr. KH. Abdul Muis, S.Ag., M.Si.

Pemahaman anggota FKUB dalam memahami lagu Yaa Lal Wathon, yaitu dalam lagu Yaa Lal Wathon terdapat nilai cinta tanah air. Bahwasannya dalam lagu tersebut tersimpan makna bahwa kita harus mencintai potensi-potensi yang dimiliki oleh Negara Indonesia, mulai dari kebudayaan dan

---

<sup>29</sup> Arif Budi Prasetya dan Widya Pujarama, "Kiprah Heritage Sebagai Simbolisasi City Branding dan Good Governance : Studi Semiotika Komunikasi Publik Pada Kampoeng Heritage Kajoetangan sebagai Bagian City Branding Kota Malang", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 234-44.,

produk Indonesia. Di dalam lagu tersebut juga tersimpan makna bahwa kecintaan kita terhadap tanah air diwujudkan dengan semangat untuk menjaga dan memelihara kebudayaan dan produk Indonesia serta menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia dari berbagai ancaman. Ancaman yang sangat membahayakan di masa sekarang ini adalah pemberitaan palsu (Hoax).

Kemudahan informasi yang mudah untuk didapatkan dalam perkembangan teknologi ini, mempermudah pula tersampainya pemberitaan palsu (Hoax) melalui media sosial yaitu internet. Di masa perkembangan teknologi ini, masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media untuk mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan. Budaya literasi melalui artikel-artikel resmi yang ada pada internet dan informasi atau berita resmi yang dapat kita akses langsung di *channel youtube* untuk mengidentifikasi berita hoax.

Dari interpretasi lagu Yaa Lal Wathon karya KH. Abdul Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman pembaca dalam menanggapi sebuah teks yang dibaca. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman yang berbeda terhadap kata *wa la takun min al hirmān inhaḍū ahla al waṭān*, yaitu janganlah engkau menjadi orang yang terjajah bangkitlah wahaibangsaku. Ketika mendengar kata terjajah, pasti kita bertanya siapakah penjajahnya.

Ada sedikit perbedaan interpretasi kata penjajah pada masa sekarang dengan masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Di masa sebelum kemerdekaan Indonesia kata penjajah dimaknai sebagai orang yang memiliki kekuatan senjata yang akhirnya berhasil menguasai dan menindas oranglain yang menjadi bawahannya. Sehingga masyarakat Indonesia pada zaman colonial berusaha dengan sekuat tenaga dan fikiran untuk menang melawan penjajah agar pergi dari Negara Indonesia.

Berbeda dengan penjajah pada zaman milenial ini, yaitu mereka yang memiliki kekuatan strategi untuk memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu masyarakat Indonesia di zaman

milennial ini haruslah lebih teliti dalam memahami berbagai informasi yang beredar di media sosial. Ketika mendapatkan suatu informasi tidak langsung mempercayainya sebelum mengkonfirmasi dan kroscek pada sumber berita yang dapat dipercaya. Sehingga masyarakat Indonesia tidak menjadi korban pemberitaan palsu (Hoax) yang dapat merusak persatuan dan kesatuan Masyarakat Indonesia.

#### **E. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Secara makna denotasi, penyair ingin menyampaikan kecintaannya terhadap tanah air harus dibuktikan dengan kematian musuh. Secara makna konotasi, penyair ingin mengajak kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk selalu menjaga semangat cinta tanah air dengan menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia. Secara mitos, penyair ingin menyampaikan bahwa rasa cinta kepada tanah air tidak hanya sekedar perkataan akan tetapi haruslah dibuktikan dengan perbuatan.

2) Dalam penelitian resepsi sastra secara garis besar melakukan analisis pada setiap tanggapan-tanggapan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jember terhadap lagu Yaa Lal Wathon. Namun penelitian lebih fokus pada hubungan opini-opini FKUB Jember terhadap lagu Yaa Lal Wathon. Penelitian ini menganalisa nilai-nilai atau norma apa saja yang menyebabkan FKUB tergerak untuk melakukan hal yang positif. Ada beberapa aspek penting, seperti nilai luhur yang menggerakkan FKUB Jember untuk melakukan hal positif. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah cinta tanah air, kekuatan, kebangkitan, semangat pantang menyerah.

**2.4. 42 Andhika Hersam Putra dan Lucy Pujasari Supratman, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Logo Divisi Daruma Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Nippon Bunka Bu", e-Proceeding of Management, vol. 8, no. 1 (2021): hal. 500–510.,**

2.5.

2.6. **an-Nahdah al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab**  
**<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/index>**

2.7.

2.8. **80 | V o l . 1 , N O . 2 ( 2 0 2 1 )      E - I S S N : 2 7 7 4 - 7 8 0 8**

2.9.

**2.10.pada sistem kedua.43**

#### E. Daftar Pustaka

1. Al Hasyimy, Muhammad Ali. Manhaj al Islam Fi al 'Adalah wa al Musawah; Min Kitab al Mujtama' al Muslim kama Yubnih al Islam fi al Kitab Wa al Sunnah (tt: Islamhouse.com, 2009).
2. Teeuw. A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya. Hal. 183
3. Damono, Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
4. Junus, Umar. 1986. Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Hal. 19
5. Jauss, H. (1983). Toward An Aesthetic of Reception. America: University. Hal. 204
6. Teeuw. A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya. Hal. 21



7. 1 Segers, R. (1978). *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita. Hal 41
8. 1 Segers, R. (1978). *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita. Hal 41
9. 1 Iser, Wolfgang. 1980. *Interaction between Text and Reader* dalam Susan R. Suleiman & Inge Crosman (Ed), *The Reader in the Text*. Princetown University Press. Hal. 12
10. 1 Toto Haryadi, "Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi "Es Kacang Ijo" Dengan
11. Pendekatan Semiotika Roland Barthes", *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & CultureStudies)*, vol. 1, no. 1 (2016): hal. 1–16,.
12. 11
13. 1 Isnaini Rahmawati, "Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya", *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 17, no. 2 (2017): hal. 29–43,.
- 14.
15. 1 Glory Natha, "Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor " All About That Bass """, *Jurnal E-Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2017): hal. 1–9,.
- 16.
17. 1 David Ardhy Aritonang dan Yohannes Don Bosco Doho, "Analisis Semiotika Roland
18. Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah " Puisi Adinda """, *Ilmu Komunikasi dan Bisnis STIKOM*, vol.4, no. April (2019): hal. 77–103,.
19. 1 Meluruskan syair Hubbul Wathon karya Mbah Wahab, <http://m.merdeka.com/peristiwa>, Jum'at, 22 Agustus 2017

20. 1 Menyatukan Perbedaan Syair Yaa Lal Wathan, [www.pwnujatim.or.id](http://www.pwnujatim.or.id), Kamis, 18 Mei 2017, 28
21. 1 Yaa Lal Wathan Lagu Patriotis karya KH. Wahab Hasbullah, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), Ahad, 17 Agustus 2014
22. 1 Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018), 92-95.
23. 1 Nina Selviana Tudjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Padaungkapan Tradisional Dalam
24. Kontekspernikahan Adat Suku Pamona", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 15,.
25. 37
26. 1 Annisa Akhlak, M. Bahri Arifin, dan Syamsul Rijal, "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar
27. di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 121–30,.
28. 38
29. 1 Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang
30. Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1(2021): hal. 30–43,.
- 31.
32. 1 Nabilah Nurjayanti dan Weni A. Arindawati, "Representasi Makna Konsumerisme Dalam
33. Iklan Ramayana Ramadhan #KerenLahirBatin di Televisi ( Analisis Semiotika Roland Barthes )",

34. Jurnal Politikom Indonesiana, vol. 4, no. 1 (2019): hal. 186–201,.
- 35.
36. 1 Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, "Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, vol. 9, no. 1 (2020): hal.26–34,.
- 37.
38. 1 Andhika Hersam Putra dan Lucy Pujasari Supratman, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Logo Divisi Daruma Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Nippon Bunka Bu", e-Proceeding of Management, vol. 8, no. 1 (2021): hal. 500–510,.
39. 1 I Gusti Ayu Diah Anggreni Dewi, Intan Permata Sari, dan Fitria Budiani, "Makna Kiasan Visual Dalam Iklan Minuman Kaleng Beralkhol Suntory "Strong Zero"", Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, vol. 6, no. 3 (2020): hal. 294–98,.
- 40.
41. 1
42. 1 Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik
43. Tradisi Rebo Kasan", Jurnal Penelitian Komunikasi, vol. 20, no. 1 (2017): hal. 61–74,.
44. 1 Uli Wahyuni dan Rini Pujiyanti, "Makna Konotatif Syair Qasidah Salawat Nabi Pada
45. Naskah Majelis Dzikir Dan Salawat Pondok Rumi Untuk Majelis Al-Asyiqin Jambi (Kajian Semantik)", Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 3, no. 1 (2019): hal. 112,.

- 46.1 Arif Budi Prasetya dan Widya Pujarama, "Kiprah Heritage Sebagai Simbolisasi City
47. Branding dan Good Governance : Studi Semiotika Komunikasi Publik Pada Kampong Heritage Kajoetangan sebagai Bagian City Branding Kota Malang", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 3, no. 2 (2019): hal. 234–44,.
- 48.
- 49.
- 50.
- 51.
52. Al Hifnawy, Muhammad Ibrahim, dkk. *Tafsir al Qurtuby Al Jami' LI ahkami al Qur'an*. Pustaka Azzam. 1997
53. Barret, L.F dan Fossum, T.2001. *Mental representations of affect Knowledge. Cognition and emotion*, Vol 15, Hal 333-363.
54. Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
55. Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
56. Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
57. Jan Van Luxemburg dkk. *Pengantar ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*, Jakarta, Gramedia, 1984
58. Jan Van Luxemburg dkk. *Pengantar ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*, Jakarta, Gramedia, 1984

59. Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
60. Pradopo, Rachmat Djoko. Beberapa teori Sastra, metode kritik dan penerapannya. 1995. Gajah Mada University Press.
61. Pradopo, Rachmat Djoko. Beberapa teori Sastra, metode kritik dan penerapannya. 1995. Gajah Mada University Press.
62. Siswantoro, 2010. Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
63. Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
64. Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

#### F. Penutup

Demikian proposal ini disusun sebagai acuan dan gambaran dari kegiatan yang akan diselenggarakan. Hal-hal yang belum jelas akan disempurnakan pada kesempatan lain.

21 Muhammd Rifai, KH. Wahab Hasbullah: Biografi singkat 1888-1971, (Yogyakarta: Graha

House Of Book, 2014, 24.